

TESIS

**PERAN *SPIRITUAL BUILDING TRAINING* DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER PANCASILA
SISWA DI MA IHYAUL ULUM PATI**



SAPTO HARIPRASETYO

NIM : 21502300183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024 M/ 1445 H**

**PERAN *SPIRITUAL BUILDING TRAINING* DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER PANCASILA
SISWA DI MA IHYAUL ULUM PATI**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

SAPTO HARIPRASETYO

NIM : 21502300183

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Tanggal

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN *SPIRITUAL BUILDING TRAINING* DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK DAN KARAKTER PANCASILA SISWA DI
MA IHYAUL ULUM PATI**

Oleh :

SAPTO HARIPRASETYO

NIM : 21502300183

Pada tanggal 10 Agustus 2024

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

NIK. 211521035

Pembimbing II,



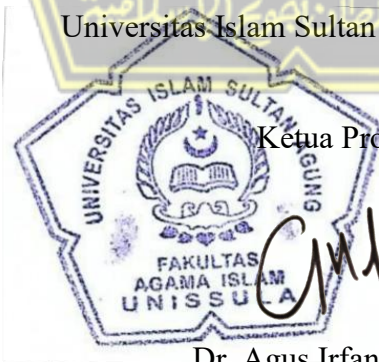
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua Prodi,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

SAPTO HARIPRASETYO: PERAN *SPIRITUAL BUILDING TRAINING* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER PANCASILA SISWA DI MA IHYAUL ULUM PATI

Di era digital sekarang ini banyak kita temukan fenomena kemerosotan akhlak terutama pada anak-anak yang masih usia sekolah (remaja). Hal ini disebabkan semakin mudahnya anak-anak mendapatkan segala jenis informasi baik positif maupun informasi yang negatif melalui berbagai media yang ada, terutama media online melalui gadget maupun telepon genggam yang mereka punya. MA Ihyaul Ulum Pati merupakan salah satu madrasah pendidikan di wilayah kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati yang sudah mempunyai program pelatihan untuk pembentukan akhlak dan karakter pancasila pada siswa didiknya. Program ini bernama *Spiritual Building Training (SBT)* merupakan kerjasama dengan PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, salah satu perusahaan penyedia jasa dan kebutuhan pendidikan sekolah. Program ini sudah berjalan tahun 2019, sempat berhenti selama pandemi covid-19 (periode tahun 2020 dan 2021), kemudian pelatihan SBT aktif lagi pada tahun 2022 sampai saat ini (tahun 2024). Penulis tertarik untuk meneliti seberapa efektif dan seberapa besar dampak serta hasil yang didapatkan oleh siswa MA Ihyaul Ulum Pati dalam upaya pembentukan akhlak dan karakter pancasila pada diri mereka.

Penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dalam mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara terhadap beberapa siswa yang menjadi peserta pelatihan SBT, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), wawancara dengan kepala madrasah, serta dokumentasi, dalam hal ini dokumentasi saat siswa mengikuti pelatihan maupun dokumentasi siswa tiga bulan sesudah mengikuti pelatihan *Spiritual Building Training (SBT)*.

Hasil penelitian yang penulis laksanakan menunjukkan sebagian besar siswa peserta pelatihan mampu mengimplementasikan selama mengikuti *Spiritual Building Training*. Hasil observasi yang peneliti lakukan tiga bulan setelah kegiatan pelatihan SBT, sebagian besar siswa rajin dan tertib melaksanakan kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti jamaah shalat sunah dhuha saat menjelang waktu istirahat pertama, shalat dhuhur berjamaah maupun saat kajian kitab, hanya ada beberapa anak yang masih belum bisa tertib dan disiplin. Hal ini juga berdampak pada semakin minimnya daftar siswa yang masuk ruang penanganan khusus dari guru bimbingan dan konseling. Jadi menurut penulis pelatihan SBT yang dilakukan oleh MA Ihyaul Ulum Pati cukup efektif dalam pembentukan akhlak dan karakter sebagian besar siswa. Penulis menyarankan agar program *Spiritual Building Training* dapat dilaksanakan tidak hanya satu kali dalam satu tahun ajaran, idealnya dua kali tiap tahun pelajaran dengan melibatkan orang tua siswa bersama-sama menjadi pendamping pada saat *Spiritual Building Training*.

Kata kunci: *spiritual building training*, pembentukan akhlak dan karakter pancasila

ABSTRACT

SAPTO HARIPRASETYO: THE ROLE OF SPIRITUAL BUILDING TRAINING IN SHAPING THE MORALS AND CHARACTER PANCASILA OF STUDENTS AT MA IHYAUL ULUM PATI.

In today's digital era, we find many phenomena of moral decline, especially in children who are still of school age (teenagers). This is due to the ease with which children can obtain all kinds of information, both positive and negative, through various existing media, especially online media through gadgets and mobile phones that they have. To overcome and prevent the negative impact of the above phenomena, we now find many programs or trainings related to the formation of good morals and character pancasila at school age. MA Ihyaul Ulum Pati is one of the educational madrasahs in the Wedarijaksa sub-district area of Pati district which already has a training program for the formation of morals and character pancasila in its students. This program is called Spiritual Building Training (SBT) in collaboration with PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, one of the companies providing services and school education needs. This program has been running since 2019, had stopped during the covid-19 pandemic (period 2020 and 2021), then SBT training was active again in 2022 until now (year 2024) The author is interested in examining how effective and how much impact and results are obtained by MA Ihyaul Ulum Pati students in efforts to build morals and character pancasila in themselves.

The author conducted this research with a descriptive qualitative approach in which the researcher obtained data from the results of observations, interviews with several students who participated in SBT training, interviews with Counseling Guidance (BK) teachers and documentation, in this case documentation when students attended training and documentation of students three months after attending Spiritual Building Training (SBT) .

The results of the research that the author conducted showed that most of the trainee students were able to implement during the Spiritual Building Training training. The results of observations made by researchers three months after SBT training activities, most students are diligent and orderly in carrying out learning activities in class and activities outside the classroom such as Dhuha sun prayer congregations when approaching the first break time, dhuhur prayers in congregation or during book studies, there are only a few children who still cannot be orderly and disciplined. This also has an impact on the increasingly minimal list of students who enter the special handling room of the Guidance and Counseling Teacher.

So according to the author, the Spiritual Building training conducted by MA Ihyaul Ulum Pati is quite effective in shaping the morals and character pancasila of most students. The author suggests that Spiritual Building Training can be carried out not only once in one school year, ideally twice per school year by involving parents of students together as companions during Spiritual Building Training.

Keywords: spiritual building training, moral and character pancasila building.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Peran *Spiritual Building Training* dalam Pembentukan Akhlak dan Karakter Pancasila Siswa di MA Ihyaul Ulum Pati” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 23 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



SAPTO HARIPRASETYO
NIM. 21502300183

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN *SPIRITUAL BUILDING TRAINING*
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER PANCASILA
SISWA DI MA IHYAUL ULUM PATI**

Oleh : SAPTO HARIPRASETYO

NIM : 21502300183

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK. 211516027

Penguji II



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

NIK. 211510018

Penguji III



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

NIK. 211585001

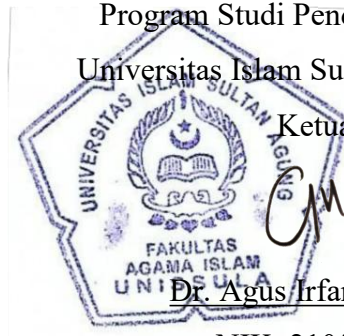
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua Prodi,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020



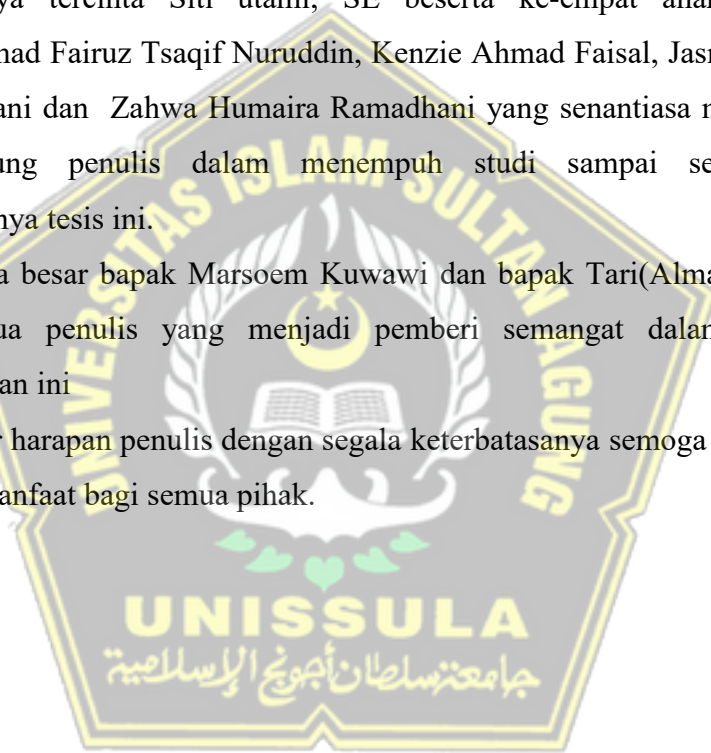
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur peneliti persembahkan kepada Allah SWT atas izin dan kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister. Semoga kita semua selalu dalam lindungan dan bimbingan-Nya. Harapan peneliti tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri maupun masyarakat yang membacanya.

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Istri saya tercinta Siti utami, SE beserta ke-empat anak saya yaitu Muhammad Fairuz Tsaqif Nuruddin, Kenzie Ahmad Faisal, Jasmine Queenza Ramadhani dan Zahwa Humaira Ramadhani yang senantiasa menemani dan mendukung penulis dalam menempuh studi sampai selesai hingga tersusunnya tesis ini.
2. Keluarga besar bapak Marsoem Kuwawi dan bapak Tari(Almarhum) selaku orang tua penulis yang menjadi pemberi semangat dalam menempuh pendidikan ini

Besar harapan penulis dengan segala keterbatasannya semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini membahas tentang Peran *Spiritual Building Training* dalam Pembentukan Akhlak dan Karakter Pancasila Siswa di MA Ihyaul Ulum Pati. Perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E. Akt., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di UNISSULA Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan arahan, motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Warsiyah, M.S.I. selaku Pembimbing I dan Dr. Agus Irfan AH, M.P.I. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A., Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., dan Bapak Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd. Selaku dosen penguji yang ikut mengawal dan memberikan banyak masukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar serta staf admin di Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang serta semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Besar harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Semarang,
Penyusun



Sapto Hariprasetyo
21502300183

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Abstrak (Indonesia).....	iv
Abstract (Inggris).....	v
Lembar Pernyataan.....	vi
Lembar Pengesahan.....	vii
Lembar Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL//GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Teori Akhlak.....	8
2.1.1. Karakter Pancasila.....	8

2.1.2. <i>Emotional Quotient</i> / Kecerdasan Emosi (EQ).....	16
2.1.3. <i>Spiritual Quotient</i> / Kecerdasan spiritual (SQ).....	18
2.1.4. <i>Spiritual Building Training (Emotional Spiritual Quotient/ESQ)</i>	20
2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan / Terdahulu.....	23
2.3. Kerangka Pikir.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian,	27
3.2. Pendekatan Penelitian.....	28
3.3. Sumber Data.....	29
3.4. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	30
3.5. Objek, Subjek dan Informan Penelitian.....	30
3.6. Metode Perolehan Dan Pengumpulan Data	31
3.7. Metode Pengecekan Keabsahan Data	33
3.8. Metode Analisis Data	35
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Sejarah Berdirinya Madrasah Ihyaul Ulum.....	38
4.1.1. Profil Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Pati.....	40
4.1.1.1. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ihyaul Ulum.....	40
4.1.1.2. Struktur Organisasi Yayasan Ihyaul Ulum.....	42
4.2. Pembahasan.....	46
4.2.1, Implementasi pelatihan <i>Spiritual Building Training</i>	50
4.2.2. Dampak dan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelatihan <i>Spiritual Building Training</i>	54
BAB 5. PENUTUP	63

5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Implikasi.....	64
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	64
5.4. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
Lampiran	70



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

1. Gambar Grand Desain Pendidikan Karakter Kemendiknas..... 13
2. Gambar Alur Kerangka Pikir..... 26



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Foto Dokumentasi Pelatihan Spiritual Building Training
- Lampiran 3. Data Sarana Dan Prasarana MA Ihyaul Ulum Pati
- Lampiran 4. Data Absensi Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjama'ah Kelas XA
- Lampiran 5. Data Absensi Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjama'ah Kelas XB
- Lampiran 6. Data Absensi Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjama'ah Kelas XC
- Lampiran 7. Data Absensi Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjama'ah Kelas XI
MIA- 1
- Lampiran 8. Data Absensi Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjama'ah Kelas XI
MIA- 2
- Lampiran 9. Data Absensi Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjama'ah Kelas XI
IIS
- Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi dan informatika berkembang sangat pesat, informasi dapat dengan cepat masuk dan datang dari segala macam media maupun alat, semua manusia dari segala lapisan dapat dengan mudahnya mengaksesnya, melalui teknologi (internet) informasi dapat diakses seluas-luasnya tanpa ada lagi batas, oleh karena itu sangat diperlukan akhlak dan budi pekerti yang baik untuk dapat membedakan dan menyaring informasi yang masuk sehingga menjadi informasi yang positif, disinilah sangat diperlukan perhatian dan peran semua pihak untuk dapat membekali anak-anak dengan bekal akhlak dan bekal pengetahuan agama yang baik sehingga anak - anak dapat mengontrol dan memilah dengan sendirinya informasi yang datang lewat media baik cetak maupun online.

Pemerintah saat ini telah mencanangkan pendidikan yang berkarakter Pancasila dimana anak-anak tumbuh secara sehat baik jasmani maupun mental dan diharapkan mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi ini dengan baik dengan tujuan dapat menghasilkan generasi yang unggul, generasi dengan landasan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, senantiasa menjalin dan mempertahankan persatuan semua rakyat Indonesia, dengan mengutamakan musyawarah dan bergotong-royong demi terciptanya rasa keadilan sosial untuk segenap rakyat Indonesia. Pendidikan adalah usaha yang timbul dari masyarakat serta bangsa

sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus untuk melanjutkan keberlangsungan hidup masyarakat untuk masa depan yang lebih baik (Elihami & Syahid, 2018). Siswa diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sebagai proses pendidikan budaya dan karakter (Syarif & Rahmat, 2018).

Salah satu peran utama madrasah dalam hal pendidikan adalah dengan membentuk karakter-karakter pancasila pada anak didik sedini mungkin. Banyak macam cara dan metode yang dapat digunakan dalam rangka pembentukan karakter pancasila terhadap anak didik di lingkungan madrasah/sekolah, antara lain mendorong serta mengarahkan anak didik untuk mengerjakan perbuatan - perbuatan positif yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi pembiasaan pada anak didik tersebut. Madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan dengan ciri khas penguatan agama (dalam hal ini agama Islam). Karena agama merupakan penuntun bagi keteraturan hidup, Islam mensyaratkan dan mendorong pembentukan jiwa keagamaan yang kuat di setiap individu sehingga dapat tercapai keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi secara proporsional(pribadi Mutmainnah), Masyarakat dalam hal ini orang tua sebagian besar mulai mempercayakan pendidikan anaknya kepada sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam (madrasah), harapannya adalah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dalam hal keagamaan serta pendidikan bersifat umum sehingga dapat menjadi pribadi-pribadi unggul dalam semua aspek yang mampu menangkal dampak negatif dari arus informasi dan perkembangan teknologi yang tanpa batas ini.

Badan Penelitian dan Pengembangan Psat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai watak, akhlak dan tabiat serta kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari internalisasi berbagai kebajikan sebagai dasar cara pandang, cara bersikap dan cara pandang serta cara bertindak dari individu tersebut. Di dalam Islam terdapat semua norma yang menjadi dasar untuk mengatur pola hidup manusia baik secara perorangan maupun dalam masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Allah SWT selaku pencipta alam semesta dan segenap isinya menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang mempunyai tugas sebagai penyempurna akhlak bagi umat manusia. Sabda Rasulullah: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".(HR. Imam Malik).

Dalam hal pembentukan karakter pancasila peserta didik, madrasah mempunyai banyak cara yang dapat digunakan, antara lain pembiasaan salat sunah dhuha pagi hari di madrasah, pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum dimulai kegiatan belajar di kelas. Madrasah Aliyah (MA) Ihyaul Ulum kecamatan Wedarujaksa kabupaten Pati selain melaksanakan kegiatan rutin diatas, juga mempunyai program *Spiritual Building Training*, yaitu acara yang didalamnya mendorong para pesertanya untuk dapat merefleksikan kembali dirinya kembali ke titik nol dalam hubungannya dengan Allah SWT selaku Sang Maha Pencipta. Namun ada fenomena yang bertolak belakang dari harapan madrasah dan orang tua dimana masih banyak kejadian kenakalan remaja yang terjadi dan melibatkan pelajar- pelajar yang mengeyam pendidikan di madrasah. Siswa dan siswi MA Ihyaul Ulum

disamping cerdas dalam akademik juga diharapkan cerdas secara emosional, dan spiritual. Pelatihan ini biasanya diadakan pada saat jeda semester yang melibatkan semua pihak yang ada di madrasah dan mendatangkan praktisi motivator yang profesional.

Berdasarkan aneka macam kegiatan dan ikhtiar yang sudah dijalankan oleh madrasah seperti diatas seharusnya output yang dihasilkan sudah bisa menciptakan pelajar - pelajar yang cerdas secara akademik maupun perilaku dan akhlak. Namun sepengetahuan peneliti masih banyak ditemukan adanya kasus kenakalan - kenakalan remaja yang terjadi. Dari fenomena yang sedang terjadi, peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran *Spiritual Building Training* dalam Pembentukan Akhlak dan Karakter Pancasila Siswa di MA Ihyaul Ulum Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan judul penelitian “Peran *Spiritual Building Training* Dalam Pembentukan Akhlak Dan Karakter Pancasila Siswa Di MA Ihyaul Ulum Pati” diidentifikasi beragam masalah, antara lain adalah:

- semakin tingginya *intensitas* kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan madrasah.
- Masih lemahnya peran bapak dan ibu guru madrasah dalam mengontrol tingkah laku dari siswa di lingkungan madrasah dan di lingkungan luar madrasah.
- Bagaimana implementasi *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati

- Apa dampak serta hasil yang dapat dirasakan oleh siswa setelah ikut dalam program *Spiritual Building Training*

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah dan fokus penelitiannya adalah bagaimana implementasi *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Pati?, serta apa dampak dan hasil yang dirasakan siswa setelah mengikuti *Spiritual Building Training* tersebut?

1.4. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada pada fokus penelitian diatas, dapat diambil rumusan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati?
2. Apa dampak dan hasil yang dapat dirasakan oleh siswa setelah ikut dalam program *Spiritual Building Training*?,

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Peneliti dapat mendeskripsikan implementasi *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.
2. Peneliti dapat mendeskripsikan dampak dan hasil yang dirasakan siswa setelah mengikuti *Spiritual Building Training*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dari aspek teori dapat menambah menambah literatur penelitian ilmiah, dalam hali yang berkaitan dengan *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter Pancasila siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan masukan kepala madrasah serta dewan guru dalam menyusun kegiatan - kegiatan yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan akhlak serta karakter pancasila pada peserta didik.
- b. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti lainnya dalam melakukan penelitian dengan tema yang relevan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terkait topik permasalahan yang akan dibahas ini, sistematika penulisan dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Bab satu, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.
- Bab dua, memuat kajian pustaka terdiri dari kajian teori yang berkaitan akhlak, karakter pancasila , *Emotional Spiritual Quotient* dan mengenai kajian penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan, yaitu peran *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Pati.

- Bab ketiga, bab ini membahas terkait metode penelitian , di dalamnya mencakup tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisa data yang digunakan penelitian ini.
- Bab keempat, di dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasanya yang didalamnya diuraikan terkait deskripsi data hasil penelitian serta pembahasanya.
- Bab kelima, sebagai bab penutup didalamnya memuat kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori Akhlak

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,, kata akhlak mempunyai arti suatu kelakuan, tabiat, budi pekerti, atau watak yang dimiliki oleh setiap manusia.(Kemendikbud, 2011:10). dari sudut etimologis, kata akhlak berasal dari kata *khuluq*, yang mempunyai pengertian budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. Di dalam kitab suci al-Qur'an surat *al-syu'ara* ayat 137 mempunyai arti adat kebiasaan, pada surat *al-Qalam* ayat 4, kata *khuluq* mengandung arti budi pekerti atau adab sopan santun. *Khilqu* merupakan kata lain dari kata *khuluq* yang menggambarkan tentang perangai manusia yang dari luar (jasmani) seperti raut muka, warna kulit, dan yang lainnya. Sedangkan kata *khuluq* menggambarkan perangai manusia yang berasal dai dalam (ruhaniah) yang terdiri dari jiwa serta sifatnya. Secara terminologi kata *khuluq* bersinggungan dengan kata *Khaliq* (Pencipta), serta kata *makhluq* (diciptakan) (Abd Gani Isa, As-Raniry Press, 2012:9).

Abd. Gani Isa dalam kutipannya secara eksplisit menyatakan bahwa manusia dalam kehidupannya harus dapat mencerminkan akhlak yang baik berdasarkan tuntunan Allah SWT dan ukuran manusia. Berdasarkan tuntunan Allah merupakan implikasi dari kata akhlak yang mempunyai kaitan dengan kata *khaliq*(Pencipta). Sedangkan akhlak yang berkaitan

dengan ukuran manusia merupakan implikasi dari kata akhlak dengan kata makhluk(yang diciptakan).(Abd Gani Isa, Ar- Raniry Press, 2012:9-10).

Akhlak merupakan sifat atau kondisi yang tertanam serta meresap di dalam jiwa setiap individu yang menimbulkan perbuatan secara spontan dan alamiah tanpa ada kesan dibuat - buat. Baik buruknya akhlak yang dilakukan oleh manusia bergantung kaidah - kaidah yang ada dalam agama serta tata nilai yang menjadi kesepakatan bersama secara sosial di masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kata akhlak mempunyai konotasi yang baik, jadi ketika orang berakhlak mempunyai pengertian orang yang mempunyai perilaku yang baik.

Berdasarkan Abdullah Daraz yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf bahwa tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat disebut sebagai akhlak jika memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Tindakan atau perbuatan yang dilakukan tersebut berlangsung secara berulang sehingga menjadikan sebuah kebiasaan.
2. Berdasarkan kehendak sendiri tanpa adanya pengaruh, tekanan maupun ancaman dan intervensi dari luar dirinya.(Abd Rachman Assegaf, Raja Gravindo Persada, 2011:42)

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, menurut Ibnu Maskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu), sedangkan menurut Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran

(lebih dahulu)(Abd.Gani Isa, Ar-Raniry Press, 2012:10-11). Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah sesuatu ada di dalam jiwa manusia dan sebagai pendorong manusia dalam melakukan perbuatan yang dilakukan secara berulang serta menjadi sebuah kebiasaan serta berjalan alamiah tanpa pengaruh pikiran.

Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan ilmu tentang baik dan buruk, sebagai tuntunan dan batasan bagi manusia dalam melakukan segala sesuatu yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam khasanah islam, kajian falsafah etika ini dinamakan al-falsafah al-akhlaqiya (Abd. Rachman Assegaf, Raja Gravindo Persada, 2011:43).

Ciri - ciri tindakan dari manusia yang dapat digolongkan sebagai perwujudan dari akhlaknya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak merupakan gambaran dari sifat yang ada pada manusia yang tetap dan konstan.
2. Merupakan pembiasaan yang dilakukan secara berulang tanpa melibatkan pikiran terlebih dahulu.
3. Menjadi dasar dan keyakinan manusia dalam menggapai suatu keinginan tanpa ada keraguan dalam perbuatannya..

Seseorang dikatakan berakhlak apabila sikap dan tingkah lakunya menggambarkan kesantunan tanpa merugikan bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Beberapa karakteristik dari akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Akhlak sebagai penuntun manusia dalam segala perbuatannya untuk selalu bertingkah laku yang baik serta menghindari tingkah laku yang tidak baik.
2. Akhlak menyatakan agama islam merupakan sumber moral yang dijadikan tolok ukur menilai suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk.
3. Akhlak mempunyai sifat *universal* dan komprehensif sehingga dapat diterima dan menjadi pedoman bagi semua umat manusia tanpa mengenal ras, suku, dan agama di sepanjang waktu serta di semua tempat.
4. Akhlak sebagai pengatur dan pengarah manusia untuk mencapai tingkatan akhlak yang baik. (Abd. Rachman Assegaf, Raja Gravindo, 2011:98-99).

Dalam khasanah islam, akhlak merupakan penyempurna dari iman dan ibadah. Akhlak yang baik akan menyempurnakan iman dan ibadah yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan langsung, baik tujuan dekat yaitu harga diri maupun tujuan yang jauh yaitu *ridla* Allah SWT.(Ramayulis, Kalam Mulia, 2010:75) Salah satu ciri dari akhlak islam adalah *universal* (menyeluruh) Akhlak islam sebagai sebuah metode yang menyeluruh dan sempurna meliputi semua kegiatan yang dilakukan manusia dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhan selaku pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

. Akhlak dalam islam mempunyai ciri kesederhanaan. Hal ini membawa manusia untuk bertindak tidak berlebihan sehingga tercipta

keseimbangan dalam berbagai aspek. Tidak akan ada ketimpangan yang tajam antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Secara alamiah akhlak islam sejalan dengan kemampuan dan naluri yang baik. Ciri akhlak islam yang lainnya adalah kemudahan, hal ini menuntun manusia auntuk dapat melakukan segala perbuatannya tanpa melebihi dari kemampuannya sehingga tidak akan ada tindakan yang terasa berat. Akhlak Islam bersifat fleksibel yang akan senantiasa mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan jaman. (Omar Muhammad al-Touny al-Saybany, Bulan Bintang, 1979:324-344)

Terjadinya krisis akhlak di masyarakat kita ini antara lain disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai yang diajarkan secara luas di rumah, sekolah/madrasah, maupun di luar rumah dan madrasah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan nilai belum mampu mencetak generasi muda bangsa menjadi generasi yang tangguh dan unggul. Sekarang ini bangsa Indonesia terpuruk selain disebabkan adanya krisis ekonomi, juga dikarenakan adanya krisis moral dan akhlak. Budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme seakan menjadi hal yang wajar dan umum dilakukan di semua lini..Lebih parah lagi, budaya buruk diatas juga merambah ke bidang pendidikan. Pendidikan seakan- akan hanya untuk sebagai mesin pencipta akademik semata. Untuk memutus mata rantai tersebut snagat diperlukan re-evaluasi, reposisi redefinisi pendidikan yang sesuai karakter bangsa Indonesia yaitu karakter Pancasila. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia, seperti kepahlawanan, nasionalisme, kerja keras dan berani menghadapi tantangan.
 2. Membangkitkan karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan, serta memobilisasi potensi domestik dalam meningkatkan daya saing bangsa.
 3. Menginternalisasi reaktivasi sukses budaya masa lampau karakter inovatif kompetitif ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa.
- (Masnur Muslih, 2013:1-3)

Secara garis besar pembinaan akhlak sebagai suatu proses, perbuatan, tindakan, serta penanaman nilai-nilai luhur dan segala tingkah laku terhadap sang pencipta Allah SWT, terhadap sesama manusia di dunia ini, serta terhadap alam sekitarnya dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti.

2.1.1. Teori Karakter Pancasila

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berasal dari internalisasi berbagai kebajikan yang menjadi dasar manusia dalam bertindak. Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kebajikan yang terdapat dalam diri manusia tersebut terdiri dari nilai moral dan norma seperti berani bertindak, jujur, tegas, dapat dipercaya serta hormat terhadap orang lain. Karakter dalam diri manusia bersifat permanen sebagai salah satu ciri atau pembeda antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. (Oktafianti & Dewi, 2021). Dalam pengertian lainnya karakter merupakan nilai - nilai unik yang

tertanam dalam diri setiap manusia yang terwujud dalam sikap dan tindakan nyata dalam bentuk perilaku. Aristoteles sudah mampu mengembangkan sebuah gagasan tentang pendidikan karakter di zaman filsafat klasik. Hal ini muncul kembali di akhir abad sembilan belas sampai awal abad dua puluh.(Hastini et al, 2020)

Pemerintah Indonesia menerbitkan rumusan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan karakter pancasila bangsa Indonesia. Hal ini tertuang dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010 - 2015 ya dari empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati mencakup perasaan, sikap, serta keyakinan atau keimanan.olah pikir meliputi proses nalar dalam mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreyatif, serta inovatif, olah raga berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan,peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru . Kebijakan Nasional(Pemerintah Republik Indonesia, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025

Karakter yang berdasarkan pada olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, rela berkorban serta berjiwa patriotik Karakter yang berasal dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, produktif. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan reflektif. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika menghasilkan kebersihan, sehat, sportif, sehat Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat,

sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Kemanusiaan, gotong royong, saling menghargai, cinta negara sendiri, serta bangga pada produk buatan bangsa sendiri merupakan salah satu contoh karakter yang bersumber pada olah rasa dan karsa. Berikut ini adalah grand desain pendidikan karakter Kemendiknas



Gambar 1: Grand Desain Pendidikan Karakter Kemendiknas (Budimansyah, 2010:56)

Dari *Grand desain* Pendidikan Karakter diatas, ada tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif pada anak, yaitu sekolah/madrasah, orang tua, dan masyarakat(lingkungan). Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai pribadi yang tangguh, bermoral baik, kompetitif, akhlak mulia, senantiasa berorientasi pada IPTEK dan senantiasa berkembang dengan didasarkan pada iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamalan Pancasila. (Daryanto, 2013:44)

2.1.2. Emotional Quotient / Kecerdasan Emosi (EQ)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Ary Ginanjar, ttp, 2011:7). Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dianggap mempunyai kecerdasan emosional adalah seseorang yang mampu mengenali dan mengelola emosi yang ada dalam dirinya dengan baik sehingga mampu dalam mengendalikannya ketika berhubungan dengan orang lain di tengah masyarakat. Menurut Goleman dalam mengelola emosi ada lima hal mendasar yang perlu dipahami, kelima hal tersebut adalah:

1. Kesadaran diri

Kemampuan kita dalam menyadari atas apa yang kita rasakan dan apa yang kita punya sehingga hal tersebut menjadi tolok ukur dalam melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan kemampuan diri kita. (Ary Ginanjar, ttp, 2011:7)

2. Pengaturan diri.

Hal ini sangat diperlukan dalam mengelola emosi yang ada dalam diri kita agar dapat menghasilkan dampak yang positif dalam melaksanakan suatu pekerjaan..

4. Motivasi

Ini merupakan hal yang sangat kuat sebagai penggerak dalam tubuh kita dalam upaya mencapai apa yang menjadi tujuan kita. Motivasi

yang kuat akan memp[ertebal kekuatan dan daya juang kita dalam mencapai tujuan.

4. Empati

Dalam bersosialisai sangat dibutuhkan kemampuan untuk dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga akan timbul rasa saling percaya diantara satu dengan yang lainnya.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial akan muncul dengan sendirinya ketika empat hal diatas dapat dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Orang yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi biasanya akan terlihat menonjol di dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan orang tersebut akan dengan mudah dan mampu untuk dapat mengendalikan orang lain dalam situasi dan kondisi apapun. Akan selalu muncul ide, gagasan dan solusi di setiap ada permasalahan.

Menurut Goleman, ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor - faktor itu antara lain adalah:

1. Temperamen

Menurut Goleman, menyatakan bahwa orang-orang yang pemalu dan mudah merasa takut dilahirkan dengan susunan neurokimiawi yang membuat syaraf mudah terangsang sehingga mereka menjauhkan diri dari hal yang baru, mudah terangsang dan gelisah serta memiliki intensitas kecemasan yang tinggi.

2. Pola Asuh Orang Tua

Goleman, menyatakan bahwa pelajaran emosi yang diberikan orang tua pada anak memiliki pengaruh besar terhadap temperamen pada anak yang menginjak dewasa. Pembelajaran emosi tersebut bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan oleh orang tua secara langsung pada anaknya, melainkan juga melalui contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaannya sendiri.

Menurut Sullivan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan. Sullivan menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan hubungan dengan teman-teman sebaya juga berpengaruh besar.

2.1.3. Spiritual Quotient / Kecerdasan spiritual (SQ)

Kecerdasan *Spiritual (Spiritual Quotient)* mempunyai pengertian sebagai kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan sebagai upaya menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, juga kecerdasan untuk memberikan penilaian terhadap tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan sebuah dasar yang diperlukan dalam memfungsikan *Intelligent Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* secara efektif, sehingga *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan kecerdasan tertinggi yang

dipunyai manusia. Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia. Selanjutnya, tugas setiap orang untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara (Abdul Wahid Hasan, 2016:13)

Manusia yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan sebagai sesuatu agung dan sakral, proses perjalanannya sebagai sebuah panggilan (*vocation*) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan - gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan ini dipandang sebagai alat dan proses sebelum menuju ke tujuan akhir. Ada tujuh kriteria untuk mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

1. Kesadaran Diri
2. Spontanitas, termotivasi secara internal
3. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental,
4. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
5. Menghargai keragaman
6. Mandiri
7. Teguh dalam kesulitan.

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersifat fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual seseorang.
2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya

2.1.4. Spiritual Building Training (Emotional Spiritual Quotient/ESQ)

Spiritual Building Training (SBT) didirikan oleh Dr. H. Andi Kusuma Brata, S.E., S.Kom, MM, M.Si, M.Ch, CHt. Beliau merupakan salah satu trainer motivator yang berasal dari kota Surakarta, Jawa Tengah.

Pelatihan SBT pertama kali diperkenalkan ketika beliau masih bergabung dengan PT. Tiga Serangkai yang merupakan salah satu penerbit besar yang berada di kota Solo. Pelatihan SBT merupakan pengembangan dari program pelatihan ESQ yang diprakarsai oleh bapak Ari Ginanjar.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kecerdasan non kognitif, yaitu sesuatu yang ada di luar keahlian dan pengetahuan, artinya kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, saat seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi menghadapi lingkungannya. (Ali, Masril, David, Suswati dan Wahidah, 2019). Kecerdasan intelektual (IQ) bukan menjadi ukuran dari kecerdasan pada seseorang, akan tetapi kecerdasan emosional (EQ) yang menentukan seseorang yang memperoleh kesuksesan hidup. Namun banyak pula yang telah meraih kesuksesan namun ia merasakan kekosongan dalam jiwanya, hal itu disebabkan karena kurangnya nilai-nilai spiritual yang diterimanya. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam hal memanfaatkan teknologi demi efisien dan efektifitas, kecerdasan emosional (EQ) yang memegang peran begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif dan sekaligus peranannya tanpa kecerdasan spiritual (SQ) yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran (Zahrotun Badiah, 2016).

Ary Ginanjar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah di setiap perilaku dan aktivitas manusia. Ketiadaan kecerdasan spiritual akan mengakibatkan berkurangnya kenyamanan dalam batin serta kebahagiaan pada diri seseorang (Sofiyah,

2019). Menurut Baharudin dan Rahmatia (2018) bahwa kecerdasan spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam dalam jiwa dan hati manusia seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia karena kecerdasan spiritual merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain (Badruddin Kardas, 2019).

Training ESQ 165 yang didirikan oleh Ary Ginanjar Agustian merupakan suatu lembaga pelatihan pembimbingan karakter yang memiliki konsep dalam kecerdasan emosional dan spiritual yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang berkaitan pada rukun iman, rukun islam dan ihsan (Kautsar, 2016). Training ESQ inilah yang menurut Ary Ginanjar bisa menggabungkan 3 kecerdasan sekaligus dalam konsep ESQ Way 165 nya yang sangat terkenal. Dengan penerapannya pada pendidikan dan pelatihan di setiap lembaga pendidikan dapat diintegrasikan ke semua komponen yang terkait di dalam lembaga pendidikan tersebut. Dalam rangka untuk memperbaiki karakter anak bangsa kedepannya (Anwar, 2013). Menurut Sri dan Endah (2015) bahwa suatu cara untuk menumbuhkan pendidikan yang berkarakter melalui pelatihan ESQ bertujuan untuk mengembangkan kompetensinya secara lengkap, artinya pembelajaran yang diberikan tidak hanya kecerdasan intelektualnya, tetapi memiliki kecerdasan emosi dan spiritual, yang sangat berguna untuk menjalani kehidupannya saat berhubungan langsung dengan masyarakat.

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan / Terdahulu

Tinjauan Literatur merupakan salah satu tahapan yang perlu dilakukan sebelum mengadakan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian pada tema yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Berikut ini daftar penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan fokus penelitian yang penulis lakukan saat ini:

1. Penelitian tesis yang dilakukan Rony Prasetyawan dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren *Al Wafa* Palangka Raya”, penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren *Al Wafa* Palangkaraya dilaksanakan dalam dua kelompok kegiatan yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran.
2. Jurnal Pendidikan Universitas Garut dengan judul “Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk membina Akhlak Islami” yang ditulis oleh Endang Soetari, Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kesimpulan dari jurnal ini adalah langkah - langkah yang perlu dilakukan dalam mengatasi problematika kehidupan bangsa adalah (1). Merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, anak - anak, dan dewasa. (2). Menyelenggarakan revitalisasi kebangsaan di kalangan generasi muda yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat

dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai - nilai budaya positif bangsa Indonesia, sebab pemuda sebagai pembangun kembali karakter bangsa, sebagai pemberdaya karakter dan sebagai perekayasa karakter.

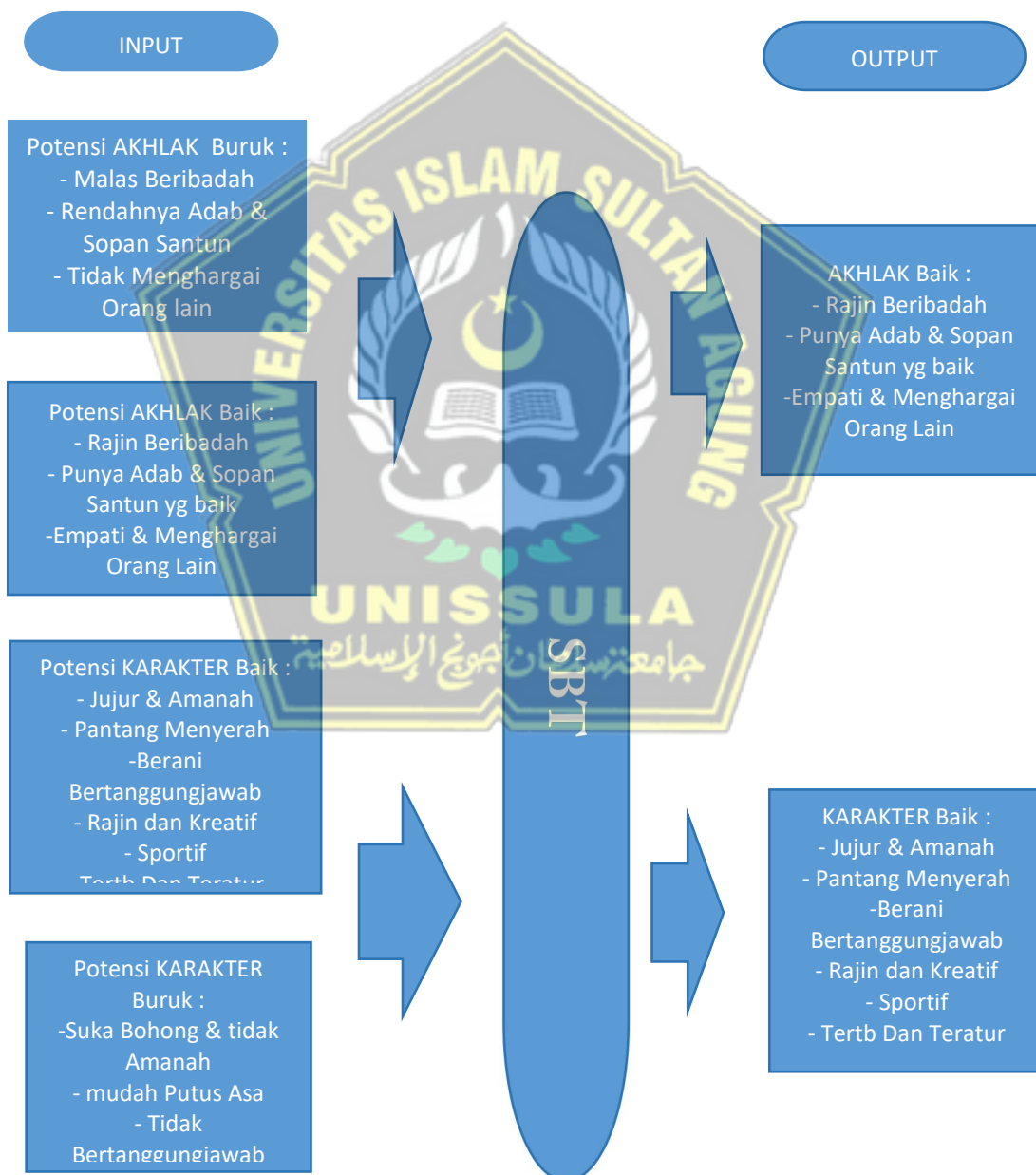
3. Jurnal Pendidikan Islam dengan judul “ Pengaruh Training ESQ terhadap Kecerdasan *Spiritual* Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton” yang ditulis oleh M. Malik Fajar Sukring, Nur Alim, Marlina & Syahrul dari Institut Agama Islam Negeri Kendari dengan kesimpulan bahwa variabel training ESQ berada pada kategori baik dengan persentase nilai rata - rata 87,5%, variabel kecerdasan spiritual berada pada kategori baik dengan persentase nilai rata - rata 78,9%.

4. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Sri Budi Kasiyati (Dosen Fakultas Ekonomi Untag Surabaya) dengan judul “Membangun Karakter Mahasiswa melalui Pelatihan ESQ guna meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Untag Surabaya” diterbitkan di jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen bulan april 2015, dengan kesimpulan bahwa pelatihan ESQ merupakan model yang tepat untuk membangun karakter mahasiswa. Demikian pula hubungan karakter dengan kompetensi juga mengindikasikan bahwa model baik, tetapi hubungan pelatihan ESQ dengan kompetensi adalah tidak tepat, harus lewat konstruk karakter dulu. Pelatihan ESQ adalah efektif sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melanjutkan pelatihan (habitasi) untuk membangun karakter mahasiswa FE Untag Surabaya dan meningkatkan kompetensi

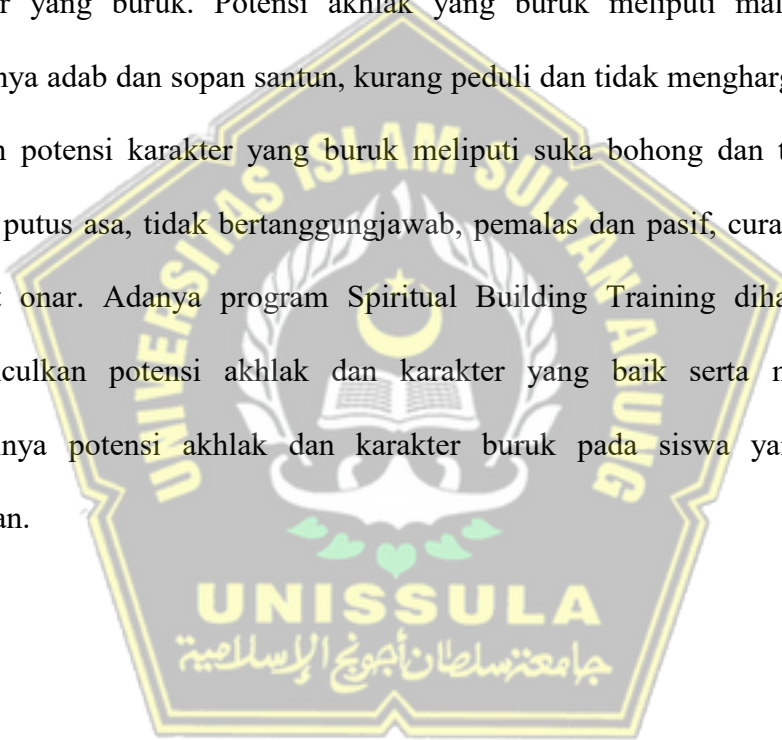
yang implikasinya tidak hanya pada mahasiswa baru tetapi dikembangkan ke pembinaan kepemimpinan mahasiswa melalui unit-unit kegiatan mahasiswa FE Untag (BEM, pataga dan UKM - UKM lainnya).

2.3 Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir “Peran *Spiritual Building Training* dalam Pembentukan Akhlak dan Karakter Pancasila Siswa di MA Ihyaul ULum Pati”.



Ada dua potensi yang terdapat di dalam diri setiap manusia, potensi itu adalah potensi akhlak dan karakter baik serta potensi akhlak dan karakter buruk. Dari sekian banyak potensi akhlak yang baik antara lain meliputi rajin beribadah, mempunyai adab dan sopan santun yang baik, serta empati dan menghargai orang lain. Potensi karakter baik antara lain meliputi sifat jujur dan amanah, pantang menyerah, berani bertanggungjawab, rajin dan kreatif, sportif, serta tertib dan teratur. Sebaliknya di dalam diri setiap manusia juga punya potensi akhlak dan karakter yang buruk. Potensi akhlak yang buruk meliputi malas beribadah, rendahnya adab dan sopan santun, kurang peduli dan tidak menghargai orang lain. Adapun potensi karakter yang buruk meliputi suka bohong dan tidak amanah, mudah putus asa, tidak bertanggungjawab, pemalas dan pasif, curang, serta suka berbuat onar. Adanya program Spiritual Building Training diharapkan dapat memunculkan potensi akhlak dan karakter yang baik serta meminimalkan munculnya potensi akhlak dan karakter buruk pada siswa yang mengikuti pelatihan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif (*Qualitative research*). Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena sumber datanya yang digunakan berupa kata-kata dan tindakan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara mendeskripsikan suatu tema atau peristiwa, sikap, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif (peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 60) Kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. (Jonathan Sarwono, 2007:193).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali fenomena mengenai masih banyak ditemukan adanya kasus kenakalan - kenakalan yang terjadi pada anak - anak yang belajar di lingkungan MA Ihyaul Ulum Wedarijakasa Pati. Walaupun kenakalan yang terjadi masih kategori ringan, seperti terlambat ketika awal masuk sekolah, gaduh di kelas ketika kegiatan belajar mengajar, malas untuk melaksanakan

ibadah jamaah shalat dhuha dan shalat dhuhur. Hal ini apabila dibiarkan dapat merusak akhlak dan kepribadian para siswa. Peneliti mencoba untuk meneliti mengenai peran *Spiritual Building Training* yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati dalam membentuk anak yang berakhlak baik dan mempunyai karakter Pancasila. Semua hal tersebut nantinya akan digambarkan peneliti melalui bentuk kualitatif deskriptif dengan mengungkap fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini mencari informasi atau data sebanyak-banyaknya kepada narasumber, yaitu siswa yang ikut program pelatihan, guru bimbingan dan konsultasi selaku pendamping siswa serta kepala madrasah yang merupakan penanggung jawab tertinggi di madrasah dan melihat langsung melalui observasi di lingkungan MA Ihyaul Ulum, serta melakukan dokumentasi.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Mudjia, objek kajian studi kasus ialah sebuah program, peristiwa, kegiatan, atau proses suatu kejadian, orang atau sekelompok orang dalam kurun waktu tertentu dan peneliti mengumpulkan informasi yang detail dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. (Mudjia Rahardjo, 2020: 3) Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Yakni menggali informasi dan data terkait dengan program *Spiritual Building*

Training dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa, Pati.

3.3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Data Pokok

Data wawancara beberapa siswa, ibu guru Bimbingan dan Konsultasi, serta bapak kepala madrasah tentang peran *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila yang terjadi pada siswa sebelum dan sesudah mengikuti *Spiritual Building Training*.

b. Data Penunjang

Data penunjang yang dianggap perlu dalam penelitian ini untuk mendukung, memperkuat, dan memperjelas data pokok, yaitu data yang berkenaan dengan gambaran umum dari MA Ihyaul Ulum Pati seperti letak lokasi madrasah, riwayat berdirinya, rancangan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda atau proses tentang sesuatu. (Muslich Anshori dan Sri Iswati, 2009:91) , Fokus penelitian di sini adalah terkait pada informan yang penulis gunakan untuk jalannya penelitian sebagai sumber data utama. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. (Muhammad Idrus, 2007:61) Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber informan dari tiga aspek. Pertama terkait

dengan subyek penelitian, informan, dan pelaku aktivitas yang sedang diteliti dan memiliki peran dalam penelitian. Kedua terkait aktivitas yaitu kegiatan yang tengah dan pernah dilakukan si pelaku (poin pertama). Ketiga adalah tempat, yaitu lokasi berlangsungnya aktivitas yang dilakukan pelaku (poin pertama) pada waktu tertentu. Data-data tersebut diperoleh melalui sumber data sebagai berikut :

- a. Informan, yaitu kepala MA Ihyaul Ulum, guru bimbingan dan konsultasi (BK) MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati.
- b. Dokumen, yaitu arsip-arsip atau catatan dokumen dan foto kegiatan siswa serta dokumentasi kegiatan *Spiritual Building Training* yang sudah dilakukan pihak MA Ihyaul Ulum.

3.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati. Adapun waktu yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah mulai tanggal 13 Mei 2024 s/d 18 Mei 2024.

3.5. Objek, Subjek Dan Informan Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila

2. Subjek Penelitian

Moleong memberikan penjelasan bahwa subjek penelitian merupakan informan, yang berarti orang dimanfaatkan untuk menjadi sumber pengambilan data atau informasi tentang situasi dan kondisi tempat

penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa di MA Ihyaul Ulum Pati.

3. Informan Penelitian

Menurut Lexy J Moleong (2017:132) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan latar sebuah penelitian. Selain itu, informan juga berfungsi untuk memberikan informasi-informasi dengan waktu yang singkat dan informan juga dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah bapak kepala madrasah, dan guru bimbingan dan konsultasi (BK) MA Ihyaul Ulum Pati

3.6. Metode Perolehan Dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu peneliti meninjau secara langsung kejadian, atau fenomena yang ada di lokasi penelitian. Observasi memungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, pihak-pihak yang terlibat, bagaimana proses peristiwa itu terjadi, kapan dan dimana itu terjadi. Dengan menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati, merasakan, dan mendengar secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. (Setiawan, 2018: 110). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi

partisipan untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan, dan peneliti melibatkan diri atau ikut berinteraksi secara langsung.

2. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2017:186) wawancara adalah suatu percakapan yang dimulai dengan maksud tertentu yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pemberi pertanyaan dan penjawab pertanyaan. Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek dari penelitian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini wawancara yang diajukan kepada narasumber berupa wawancara semi terstandar yang mana responden bebas untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pertanyaan yang diajukan dan pertanyaan tidak dijawab dengan singkat yang berupa “Ya atau Tidak, senang atau tidak senang.” Wawancara yang peneliti lakukan adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemberi sumber informasi melalui pertanyaan peneliti utarakan terhadap aktifitas pelatihan *Spiritual Building Training* yang merupakan program rutin tahunan madrasah serta implementasinya terhadap pembentukan akhlak dan karakter yang terjadi. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini karena peneliti ingin menggali informasi yang sedalam-dalamnya informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini. (Sugiono, 2007: 62) Melalui tehnik ini peneliti berusaha mengambil data dengan cara menelaah arsip atau rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang disimpan oleh madrasah, maupun yang berada ditangan kepala madrasah, guru BK yang berupa dokumen-dokumen kegiatan siswa, dokumentasi program *Spiritual Building Training*, serta dokumen tentang kasus kenakalan yang terjadi di madrasah. Dalam kegiatan menunjang data penelitian, peneliti akan melakukan kegiatan observasi dalam upaya melihat fenomena yang berkaitan dengan rumusan masalah. Diantaranya rumusan masalah, pengamatan observasi, hasil observasi & dokumentasi berkaitan dengan peran *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa, Pati. Dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus peneliti.

3.7. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2008:330) Data yang diperoleh dari seseorang, selanjutnya dikonfirmasi

kepada pihak lain yang dianggap mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan siswa peserta pelatihan, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konsultasi serta kepala madrasah. Adapun beberapa macam triangulasi dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Dari ketiga sumber data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dalam bentuk wawancara dengan ibu guru BK selaku pendamping siswa dan bapak kepala madrasah selaku penanggungjawab madrasah

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan

ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Dalam penelitian ini, triangulasi waktu yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan selama tiga kali di hari yang berbeda dengan tujuan untuk melihat secara langsung kondisi dan perilaku yang dari subjek yang sedang diteliti serta konsistensi yang ada sehingga dapat diperoleh data yang cukup valid. .

3.8. Metode Analisis Data

Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.(Milles dan Huberman, 1992:16)

1. Reduksi data

Data - data yang diperoleh ketika observasi maupun hasil wawancara di loksai penelitian dilakukan reduksi data, yaitu penyaringan, penyederhanaan data sehingga data yang terkumpul lebih mengarah ke tema permasalahan yang dilakukan penelitian. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung sampai masuk data yang terakhir didapat peneliti. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan

penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini dari banyaknya data yang didapat, setelah peneliti reduksi menjadi tiga data yang cukup relevan dengan subyek penelitian. Ketiga data tersebut adalah absensi keterlambatan siswa, absensi jamaah shalat dhuha dan dhuhur, serta data kenakalan siswa yang tercatat di dalam buku kasus sebelum dan sesudah mengikuti program *Spiritual Building Training*.

2. Penyajian data

-Setelah data - data yang masuk di reduksi maka akan menghasilkan data lebih bermutu, valid dan lebih spesifik terhadap tujuan penelitian yang dilakukan. Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan bentuk seperti matriks, grafik, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk. Penyajian data tersebut berupa rekaman wawancara yang ditranskripkan dengan bahasa yang lebih ilmiah agar cocok dengan bahasa ilmiah, gambaran data.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan

peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Setelah peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti akan mencoba menemukan indikator-indikator yang berkaitan dengan peran *Spiritual Building Training* dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila siswa di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati yang terdapat dalam situs penelitian. Dari data-data tersebut, peneliti akan menggambarkan kesimpulan temuan di lapangan dengan teori-teori yang digunakan dan menelaah pula dari hasil penelitian terdahulu untuk menyimpulkan apa temuan dalam penelitian ini.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ihyaul Ulum

Madrasah Ihyaul Ulum berdiri sejak tahun 1980 dengan terbentuknya madrasah diniyah Ihyaul Ulum yang diprakarsai oleh K. Abdul Kholiq Salim (Wedarijaksa). Lembaga tersebut dilaksanakan di dua tempat, di mushala K. Ah. Fauzan (Wedarijaksa) dan di mushala K. Abdul Hadi (Wedarijaksa).

Kemudian tahun 1981 jama'ah sewelasan yang di promotori oleh bapak Sukardi dan diketuai oleh K. Abdul Kholiq sepakat membuat gedung untuk diniyah yang dibangun di tanah jariah dari jam'iyah Nahdhlatul Ulama' sekecamatan Wedarijaksa. Tanah tersebut dibeli dari ibu Muhasanah yang rencana semula akan dibangun PGA al-Amin. Setelah diniyah berjalan dua tahun, pada malam haul KH. Salim Sanusi, beliau KH. Maimun Zubair Dahlan sebelum mengisi ceramah pengajian haul mampir di madrasah diniyah bersama K. Ali Mahmudan Dahlan berteduh karena hujan sehingga muncul pertanyaan dari beliau KH. Maimun Zubair Dahlan kepada K. Ali Mahmudan Dahlan, sehingga terjadi dialog :

KH. Maimun Zubair : “bangunan apa ini Mud?”

K. Ali Mahmudan : “ini madrasah diniyah Ihyaul Ulum Kiai?”

KH. Maimun Zubair : “pagi apa sore masuknya Mud?”

K. Ali Mahmudan : “masuk sore Kiai?”

Kemudian KH. Maimun Zubair Dahlan berpesan kepada K. Ali Mahmudan supaya paginya menyelenggarakan untuk pendidikan madrasah tsanawiyah.

Setelah selesai pengajian saran KH. Maimun Zubair Dahlan langsung dibahas K. Ali Mahmudan dkk. di rumah KH. Abd. Kholiq, dengan kesepakatan mendirikan madrasah tsanawiyah Ihyaul Ulum, kemudian K. Ali Mahmudan dkk datang ke rumah KH. Maimun Zubair

Dahlan untuk memantapkan kesepakatan mendirikan madrasah tersebut. Pada waktu datang, rombongan pengurus diberi ijazah salawat Badawi sebanyak 1111 kali dengan arahan agar dibaca setiap akan masuk murid baru di madrasah Ihyaul Ulum.

Akhirnya terbentuklah pengurus baru di madrasah tsanawiyah Ihyaul Ulum pada tahun 1983 dengan susunan pengurus:

Penasehat : K. Muthohar Salim (Wedarijaksa)
K. Abdul Kholiq (Wedarijaksa)
K. Ali Mahmudan Dahlan (Sukoharjo)

Ketua : Imam Rohani (Purnawirawan)

Wakil : Zahid Mastur (Panggungroyom)

Sekretaris : Naim Ihsan (Wedarijaksa)

Bendahara : H. Abdullah Mansyur (Wedarijaksa)
Kusnan Anwar (Wedarijaksa)

Humas : K. Sulaiman Kurdi (Wedarijaksa)
Nur Yahya Hasan (Karanganyar)
Ismani (Karanganyar)
Suyono (Sambilawang)
Muslih Masyruhin (Wedarijaksa)

Seksi bangunan : H. Sukarno al-Ghoni (Wedarijaksa)
Ah. Thohir (Wedarijaksa)
H. Farhan (Wedarijaksa)

Kemudian penerimaan siswa baru dipublikasikan di radio PTDI Pati. Kesepakatan pengurus semula membentuk SMP Islam karena suatu hal jadilah MTs Ihyaul Ulum, adapun jumlah siswa baru 60 siswa (2 lokal), dengan susunan organisasi :

Kepala : K. Muthohar Salim (Wedarijaksa)

Wakil : K. Ali Mahmudan (Sukoharjo)

TU : Ahmadi (Jetak)
Abdul Malik (Wedarijaksa)

Dengan gurunya : K. Abd. Hamid (Sambilawang), K. Abd Hadi (Kertomulyo), K. Ali Mahmudan Dahlan (Sukoharjo), K. Muthohar Salim

(Wedarijaksa), Budi Waluyo (Sukoharjo), Toha (Sambilawang), Ah. Dardak (Kadilangu), K. Abd. Kholiq (Wedarijaksa), Ismani (Karanganyar), Agus Prayitno (Wedarijaksa), Sutaji (Rejoagung), Abd.Malik sebagai guru Pramuka (Wedarijaksa)

Pada Tahun 1985 terbentuklah yayasan dengan nama Ihyaul Ulum berakta notaris No. 54/85, adapun Pengurusnya :

Ketua : Zahid Mastur (Pangungroyom)
Wakil : K. Ali Mahmudan Dahlan (Sukoharjo)
Sekretaris : Naim Ihsan (Wedarijaksa)
Bendahara : Kusnan Anwar (Wedarijaksa)
Pembantu Umum : K. Sulaiman Kurdi

Kemudian pada tahun 1986 terbentuklah Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum dengan kepalanya bapak Taefur Alam, BA. Adapun status tanah yang ditempati bangunan MA/MTs dan Aula adalah :

1. Jariyah wakaf dari jam'iyah Nahdhatul Ulama kecamatan Wedarijaksa
2. Wakaf dari ibu Muhasanah Wedarijaksa
3. Jariyah wakaf dari wali murid dan masyarakat
4. Dari ibu H. Masfu'ah Wedarijaksa

Dari tanah keempat tersebut, sudah bersertifikat dengan nama:

1. Ibu Muhasanah sebagai al-Waqifah
2. A.n. Dari KH. Ali Mahmudan Dahlan sebagai al-Waqif.

4.1.1 Profil Madrasah Ihyaul Ulum

4.1.1.1. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

- 1) Motto/semboyan

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

“Memelihara yang lama yang relevan dan mengambil yang baru yang lebih relevan”.

2) Visi Madrasah

Visi Madrasah Ihyaul Ulum adalah **“BERILMU AMALI, BERPRESTASI, DAN BERAKHLAK QUR’ANI”**

3) Misi Madrasah

- a) Membantu pemerintah menyelenggarakan pendidikan serta mensyiarkan Islam ala Ahlussunnah Waljamaah.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- c) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan karakter budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- d) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan Madrasah.

4) Tujuan Madrasah

- a) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Menyelenggarakan Pendidikan Islam, memberikan landasan moral etis dalam perkembangan zaman, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni..
- c) Mencetak pelajar muslim yang berakhlak qur’ani, cerdas, terampil dan berkualitas.
- d) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi keilmuannya.

- e) Memberikan bekal kepada pelajar untuk mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
- f) Meningkatkan kemampuan siswa dalam toleransi dan kerukunan hidup beragama.
- g) Mempersiapkan siswa agar mampu bersaing secara global dan hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Lembaga Pendidikan Ihyaul Ulum menyelenggarakan :

- a. Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum
- b. Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum
- c. Ponpes Ihyaul Ulum
- d. Koperasi Wisnu
- e. Majelis Ta'lim

4.1.2.2. Struktur Organisasi Yayasan Ihyaul Ulum

A. PEMBINA

- Ketua : KH. Ali Mahmudan Dahlan
- Anggota : KH. Yasin Rahmat
- Anggota : H. Sunandar
- Anggota : KH. Ismail
- Anggota : H. Muhammad Basri, S.Pd.

B. PENGURUS

- Ketua : Masykur, S.Pd.
- Sekretaris : Ali Mochtar, S.Ag., M.S.I.

- Bendahara : Ahmad Syafi’I, S.E.

C. PENGAWAS

- Ketua : KH. Sulaiman Kurdi
- Anggota : KH. Drs. Ali Rodjak
- Anggota : H. Sutikno, S.Ag.
- Anggota : H. Marju
- Anggota : KH. Abdul Hamid AR

**SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH ALIYAH IHYAUL ULUM
WEDARIJAKSA – PATI
TAHUN PELAJARAN 2023 / 2024**

- Kepala : Suwadi, S.Pd.
- Waka Kurikulum : Umi Noor Khasanah, S.Pd
- Waka Kesiswaan : Arista Rahayu, M.Pd.
- Waka Humas : Retno Wulandari, S.Pd.
- Keuangan : Muhammad Taufiqurrohim
- Tata Usaha : H. Hambali
- Bimbingan dan Konsultasi :Heni Hidayatun Nikmah, S.Kom.I,
M.S.I.

- ➔ Wali Kelas X A : Intan Nukhi Adhiya, S.Pd.
- ➔ Wali Kelas X C : Ritina Riza Zavela, S.Pd.
- ➔ Wali Kelas X C : Dian Puspita Ningrum, S.Pd.

- ➔ Wali Kelas XI MIA-1 : Zuli Hanik Musa'adah, S.Pd.
- ➔ Wali Kelas XI MIA-2 : Yuniarci, S.Pd.
- ➔ Wali Kelas XI IIS : Andi Gunawan, S.Pd.
- ➔ Wali Kelas XII MIA 1: Wati Nafisatur Riyadloh, M.Pd.
- ➔ Wali Kelas XII MIA 2: Elly Nuriya Hasanah, S.Pd.
- ➔ Wali Kelas XII IIS : Afrika Sari, S.Pd

1. Identitas Lembaga :

- a. Nama Lembaga : MA Ihyaul Ulum
- b. Nomor SK Ijin pendirian : WK/5.d/206/Pgm./MA/1990
- c. Tanggal SK Ijin Pendirian : 26 Maret 1990
- d. Nomor SK Ijin Operasional : -
- e. Tanggal SK Ijin Operasional : -
- f. Nomor Statistik Madrasah : 131233180015
- g. Nomor Pokok Sekolah Madrasah : 20363147
- h. Tahun Berdiri : 1986
- i. Alamat : Desa Wedarijaksa RT.06 RW.02
Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten
Pati
Kode Pos 59152
- j. No. Telephone : 085293325127

- k. Email : ma_ihyaaululum@yahoo.com.
- l. Letak Geografis : Latitude : 6⁰ 40' 37.9135"
Longitude : 111⁰ 4' 19.6608
- m. Lokasi Geografis : Dataran Rendah (Pedesaan)
- n. Potensi Ekonomi Wilayah : Daerah Pertanian
- o. Luas Tanah : 2.575 m2

2. Yayasan Pengelola

- a. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Ihyaul
Ulum
- b. No. Akte Pendirian : 35/N-T/VI/2015 Tanggal 01 Juli
2015
Dirubah 2/N-T/I/2018
- c. No Akte Pengesahan : AHU-0009299.AH.01.04. Tahun
MENKUMHAM 2015 Dirubah AHU-
0023196.AH.01.12. TAHUN 2018
- d. NPWP : 02.324.776.0-507.000

- 3. Nama Kepala : Suwadi, S.Pd
- Tempat, Tgl Lahir : Pati, 27 Januari 1980
- Pendidikan Terakhir : S1
- Tahun Pengangkatan Kepala : 20 Februari 2023

4. Data Rekening Bank

- a. Nama Bank : Bank Jateng Cabang Pati

- b. Nama di Rekening : MA Ihyaul Ulum
 c. Nomor Rekening : 2-006-22600-3

5. Data Santri

Kelas	Santri		Jumlah
	Laki Laki	Perempuan	
X	35	70	106
XI	31	60	98
XII	25	65	90
Jumlah			294

6. Data Guru

No	Jabatan Ustadz	Jml	Pendidikan Formal		
			SMA	S1	S2
1	Guru Tetap	20	-	16	4
2	Guru Tidak Tetap	15	3	12	-
3	Karyawan	4	3	1	-

4.2. Pembahasan

Pada hari rabu tanggal 13 mei 2024, peneliti melakukan observasi ke MA Ihyaul Ulum, peneliti sengaja datang jam 6.15 wib, lebih awal dari jam masuk sekolah dengan tujuan untuk melihat secara langsung suasana

madrasah menjelang jam masuk sekolah. Peneliti melihat siswa dan siswi sebagian besar yang berkendara roda dua memarkirkan kendaraan secara tertib sesuai tata tertib Madrasah, ketika ada beberapa siswa yang masih kurang tertib langsung mendapat arahan dari petugas pengatur kendaraan. Tepat pukul 7.00 wib terlihat bapak ibu guru piket langsung berdiri di dekat pintu gerbang madrasah untuk mendata siswa yang datang terlambat. Dari data yang didapat ada 8 anak yang datang terlambat.

Peneliti melakukan pantauan dengan mengelilingi tiap kelas, suasananya secara umum terlihat tenang walaupun ada di satu kelas paling ujung yang agak sedikit gaduh saat menjelang pelajaran olah raga. Pukul .09.15. ketika bel istirahat berbunyi dilanjutkan pengumuman saatnya dimulai jamaah shalat dhuha, praktik shalat dhuha dilaksanakan secara bergantian tiap 2 kelas, MA Ihyaul Ulum di tahun pelajaran 2023/2024 memiliki 9 rombel yang terdiri kelas 10; 3 rombel, kelas 11;3 rombel, kelas 12;3 rombel. Sebagian besar siswa melaksanakan ibadah shalat dhuha dengan tertib.

Bapak Suwadi, S.PdI selaku kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa MA Ihyaul Ulum sudah melakukan pembiasaan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur sejak tahun 2001 dengan tujuan untuk mempertebal keimanan dan membentuk akhlak yang baik. Diakuinya memang sejak digulirkannya program *Spiritual Building Training* pada tahun 2019 terdapat peningkatan kedisiplinan anak dalam hal beribadah saat di lingkungan madrasah, semakin ramainya tingkat kehadiran siswa saat kegiatan kesiswaan di bidang keagamaan

seperti majelis kajian kitab, bacaan yasin dan tahlil serta acara shalawatan yang diadakan pihak madrasah.

Berikut ini peneliti sampaikan data *checklist* hasil observasi yang dilakukan pada hari rabu tanggal 13 mei 2024, hasil datanya sebagai berikut:

1. Dari hasil data tabel *checklist* untuk siswa kelas 10-A (lampiran 4) , dari jumlah siswa 25 anak, sebagian besar (21 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur, hanya ada 2 anak yang terlambat untuk shalat dhuhur berjamaah, dan 2 anak perempuan sedang berhalangan(menstruasi)
2. Dari hasil data tabel *checklist* untuk siswa kelas 10-B (lampiran 5), dari jumlah siswa 24 anak, sebagian besar (20 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur, hanya ada 2 anak yang terlambat untuk shalat dhuhur berjamaah, 1 anak tidak masuk sekolah, dan 1 anak perempuan karena sedang berhalangan (menstruasi).
3. Dari hasil data tabel *checklist* untuk siswa kelas 10-C (lampiran 6) , dari jumlah siswa 24 anak, sebagian besar (18 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur, hanya ada 3 anak yang terlambat untuk shalat dhuhur berjamaah, 1 anak tidak masuk sekolah, dan 3 anak perempuan karena sedang berhalangan (menstruasi).
4. Dari hasil data tabel *checklist* untuk siswa kelas 11 MIA-1 (lampiran 7) , dari jumlah siswa 35 anak, sebagian besar (29 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur, hanya

ada 1 anak yang terlambat untuk shalat dhuhur berjamaah, 1 anak tidak masuk sekolah, 2 anak perempuan karena sedang berhalangan (menstruasi), serta ada 2 anak laki-laki yang tidak terlihat shalat dhuhur berjamaah tanpa keterangan.

5. Dari hasil data tabel *checklist* untuk siswa kelas 11 MIA-2 (lampiran 8), dari jumlah siswa 34 anak, sebagian besar (28 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur, hanya ada 3 anak yang terlambat untuk shalat dhuhur berjamaah, 2 anak tidak masuk sekolah, 1 anak perempuan karena sedang berhalangan (menstruasi).

6. Dari hasil data tabel *checklist* untuk siswa kelas 11 IIS (lampiran 9), kelas ini merupakan kelas yang paling banyak tingkat ketidaksiplinan, dari jumlah siswa 36 anak, hanya (20 anak) sudah rutin melaksanakan jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur, ada 13 anak yang terlambat untuk shalat dhuhur berjamaah, 2 anak tidak masuk sekolah, 1 anak perempuan karena sedang berhalangan (menstruasi).

Sebagai triangulasi waktu, pada hari jumat tanggal 17 mei 2024, peneliti kembali hadir ke MA Ihyaul Ulum, dari hasil pantauan peneliti secara umum memang tidak ada perbedaan yang tinggi dengan hasil obervasi sebelumnya. Dari buku kasus yang ada di ruang guru Bimbingan dan Konseling juga terdapat penurunan dalam hal pelanggaran yang dilakukan siswa didik dari segi tingkat kedisiplinan maupun kasus kenakalan lainnya yang terjadi di lingkungan madrasah. Hal ini sudah dapat meyakinkan peneliti bahwa

program *Spiritual Building Training* yang diselenggarakan secara rutin oleh MA Ihyaul Ulum selama tiga tahun terakhir ini cukup efektif dalam membentuk akhlak dan karakter pada siswa didiknya.

4.2.1. Implementasi *Spiritual Building Training* dalam Pembentukan Akhlak dan Karakter Pancasila Siswa di MA Ihyaul Ulum Pati

MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa kabupaten Pati sejak tahun 2019 sudah melaksanakan program *Spiritual Building Training (SBT)* secara rutin . Pelaksanaanya diagendakan setiap setiap jeda semester 2 (menjelang asesmen nasional untuk siswa kelas 12) yaitu antara bulan february sampai awal bulan maret . Program ini terselenggara berkat kerjasama dengan PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri dengan melibatkan motivator tingkat nasional bapak ustad Dr. H. Andi Kusuma Brata, S,E., S.Kom, MM, M.Si, M.Ch, CHt

Program *Spiritual Building Training (SBT)* melibatkan semua *stakeholder* yang ada di lingkungan MA Ihyaul Ulum dengan peserta utamanya adalah semua siswa mulai dari kelas 10, 11, 12. Pada tahun Pelajaran 2023/2024 acara *Spiritual Building Training* ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 february 2024 bersamaan dengan peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW bertempat di gedung PGRI kecamatan Wedarijaksa kabupaten Pati, dan berlangsung selama 5 jam, mulai jam 07.00 wib sampai jam 12.00 wib.

Sejak tanggal 11 February sore hari pukul 16.00 wib, kru dari tim *Spiritual Building Training* didampingi panitia melakukan pengecekan

lokasi.mulai dari tata letak *sound* dan panggung serta pencahayaan sangat penting dilakukan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya acara pelatihan. Semakin tenang dan kondusif suasana maka semakin besar peserta dapat menerima materi yang disampaikan sehingga semakin besar pula dampak positif yang dapat dihasilkan dalam pelatihan ini.

Bagi siswa peserta pelatihan, tidak ada hal - hal khusus yang harus dipersiapkan. Hanya pagi hari sebelum berangkat sekolah, anak - anak dianjurkan untuk makan pagi terlebih dahulu dikarenakan selama acara pelatihan sekitar 5 jam dari pagi sampai siang peserta dilarang untuk keluar masuk ruangan sehingga tetap fokus mengikuti instruksi yang disampaikan motivator.

Pelatihan *Spiritual Building Training* ini bertujuan untuk menjadikan siswa- siswa yang mengikuti program ini kembali ke titik nol melalui pendekatan spiritual dimana peserta pelatihan dituntun untuk kembali ke jati diri sebagai manusia yang merupakan hamba Allah SWT sang pencipta dan memulai segala aktivitas keseharian dengan selalu melibatkan Allah SWT sehingga para siswa dapat fokus dalam belajar baik di madrasah maupun di rumah agar dapat mencapai cita - cita yang diharapkan. Menurut bu Heni Hidayatun, S.Kom.I, MSI selaku ketua panitia yang juga guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa acara pelatihan ini dilaksanakan disamping dalam rangka menyambut peringatan hari besar islam yaitu Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW, juga bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada siswa - siswi peserta

pelatihan tentang pembentukan akhlak yang baik, ketika menimba ilmu di madrasah maupun ketika berinteraksi sosial di lingkungan rumah masing - masing, pemberian motivasi terutama untuk siswa kelas 12 menjelang menghadapi asesmen nasional yang akan dilaksanakan pada bulan maret depan ini.

Dalam implementasinya, dalam kegiatan *Spiritual Building Training* ini ada empat tahapan yang dilakukan siswa peserta, tahapan - tahapan tersebut adalah:

1. *Introducing* (Pengenalan)

Pada tahapan ini semua peserta masuk ke dalam gedung kemudian duduk secara tertib, dalam hal ini antara siswa putera dan puteri terpisah tempat duduknya. Setelah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, para peserta diberi aturan dan tata tertib yang berlaku dan wajib ditaat iselama pelatihan berlangsung sehingga para siswa yang menjadi peserta pelatihan ini dapat fokus pada dirinya sendiri tanpa terpengaruh dan merasa terganggu dari teman lainnya.

Dalam tahapan ini peserta mendapatkan pengetahuan secara global posisi mereka, kemajuan teknologi semakin pesat dan canggihyang berdampak pada persaingan di dunia usaha dan kerja yang keras tanpa ada lagi sekat antar desa, kota, dan negara. Teknologi Artificial Intelegence (AI) disamping membawa hal positip juga merupakan suatu ancaman dimasa depan bagi manusia yang tidak siap baik secara kompetensi maupun mental.

2. *Muhasabah* (Introspeksi)

Dalam tahap ini semua siswa peserta pelatihan dibimbing untuk membuka kembali daya ingat mereka tugas pokok mereka ketika dilahirkan ke dunia ini sebagai seorang yang beragama islam (muslim). Para peserta dibawa ke titik nol sebagai manusia, asal muasal dirinya dari awal diciptakan, semua lahir ke dunia dengan membawa kesepakatan antara ruh dengan sang pencipta bahwa semua lahir di dunia tidak ada lain adalah untuk sujud beribadah kepada Allah SWT, baik beribadah yang bersifat ritual batiniah maupun beribadah dalam konteks muamalah kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya.

Para peserta dibimbing untuk memperbanyak istighfar, bertaubat dan mohon ampun atas segala sikap, perbuatan yang melenceng dari tuntunan syariat agama baik secara sadar maupun tidak sengaja. Semua peserta juga langsung mempraktekkan untuk meminta maaf dengan bersalaman kepada sesama temanya dan bapak - ibu guru yang ikut hadir dalam program *Spiritual Building Training* ini.

3. *Relaksasi*

Tahap ini merupakan tahap dimana para peserta *Spiritual Building Training* dibawa ke suasana yang lebih santai dan menyenangkan dengan tujuan untuk mengendorkan syaraf - syaraf yang selama tahap sebelumnya mengalami ketegangan. Dalam tahap ini para peserta pelatihan diajak oleh ustad Andi untuk bernyanyi bersama dan melihat video hiburan yang ditampilkan pada layar lebar yang sudah

disiapkan oleh tim *Spiritual Building Training* sehingga kondisi para peserta menjadi segar kembali.

4. *Hipnotherapy*

Ini merupakan tahapan terakhir dari pelatihan *Spiritual Building Training*. Para peserta pelatihan diberikan *hipnotherapy* secara masal yang bertujuan untuk lebih meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta sehingga selesainya acara para peserta dapat mempunyai pola pikir yang positif, semangat dalam belajar dan menempuh pendidikan untuk dapat mencapai prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

4.2.2. Dampak dan Hasil *Spiritual Building Training*

Spiritual Building Training ini memberikan nilai tambah bagi siswa yang mengikuti pelatihannya, hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Pelatihan SBT ini memiliki manfaat - manfaat yang positif bagi siswa antara lain mengajarkan siswa menjadi percaya dan menjadi manusia yang beriman, kemampuan berfikir, kemampuan menjaga emosionalnya serta membantu siswa untuk menerima perbedaan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa siswa peserta program *Spiritual Building Training*, maupun wawancara kepada guru Bimbingan Konseling untuk dapat seberapa besar dampak dan hasil yang dirasakan para siswa yang mengikuti program *Spiritual Building Training* tersebut. Hari senin, tanggal 13 mei 2024 peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anak kelas 10 dan kelas 11 yang ditemui secara acak. Siswa kelas 12 tidak bisa dilakukan wawancara dikarenakan

untuk siswa kelas 12 sudah tidak aktif lagi di madrasah (sudah lulus). Dari beberapa siswa yang berhasil diwawancara secara umum jawabannya hampir sama bahwa program *Spiritual Building Training* yang mereka ikuti pada tanggal 12 Februari 2024 yang lalu terkesan sangat puas karena banyak membawa perubahan yang positif bagi akhlak dan karakter mereka baik selama di lingkungan madrasah maupun ketika berada di rumah masing - masing, tainya yang biasanya mengerjakan ibadah salat wajib di akhir waktu, perlahan mulai mengerjakan secara tepat waktu.

Hasil wawancara dengan siswa bernama Sania Nofita Apriliya kelas 10A mengatakan bahwa *Spiritual Building Training* yang diselenggarakan sangat bagus dilakukan karena dapat memberikan pencerahan kalbu, membantu membimbing kita untuk merefleksikan kembali diri kita agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan rasa percaya diri dan intelektual kita sebagai pelajar serta bahasanya mudah untuk dipahami. Sedangkan menurut Ulfia Lailin Najwa, siswi kelas 11 MIA-2 yang sudah mengikuti pelatihan *Spiritual Building Training* selama dua kali yaitu ketika kelas 10 dan 11 mengungkapkan kepuasannya dan ingin dapat mengikuti pelatihan lagi pada saat kelas 12 yang akan datang. Ulfia mengungkapkan bahwa dia merasakan perubahan yang terjadi pada dirinya, dari yang semula merasa malas dalam hal mengerjakan kewajibannya baik sebagai hamba Allah maupun kewajiban sebagai seorang pelajar. *Alhamdulillah* sekarang dia sudah mulai mengerjakan shalat fardhu 5 waktu secara konsisten, mulai tertib beribadah

dan terpacu untuk terus belajar agar menghadapi semua tantangan di masa depannya.

Walaupun sudah mengikuti pelatihan dua kali tetapi tidak membuatnya bosan , hal ini dikarenakan materi yang disampaikan ustad Andi bahasnya sangat kekiinian (*up to date*) walaupun dengan tema yang hampir sama tetapi tidak membuat kita bosan mendengarnya dan ada semacam dorongan dalam diri kita untuk melakukan hal - hal positif seperti yang disampaikan dalam pelatihan. Berikut ini petikan hasil wawancara peneliti dengan siswi bernama Ulfia Lailin Najwa kelas 11 MIA-2:

- Peneliti: Persiapan apa yang Ulfia lakukan 3 bulan yang lalu sebelum mengikuti program *Spiritual Building Training* yang diadakan pihak madrasah?
- Ulfia : Nggak ada pak, seperti pengalaman pelatihan SBT tahun kemarin kita diminta seperti apa adanya.
- Peneliti: Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pelatihan dan bagian mana yang menurut kamu paling membekas?
- Ulfia : Campur aduk pak antara sedih dan bahagia yang Ulfia rasakan. Sedih dan menyesal ketika ustad Andi mengingatkan kita bagaimana orang tua kita merawat dan membesarkan kita dengan tulus, tetapi Ulfia sedikitpun belum bisa membalasnya , ustad Andi juga mengingatkan kita untuk selalu beristighfar dan segera meminta maaf kepada bapak ibu kita setelah pulang dari pelatihan karena jangan sampai kita terlambat didahului oleh malaikat maut menjemput ajal orang tua kita (sambil

menyeka sedikit air mata yang keluar). Jadi menurut Ulfia bagian Muhasabah itu yang paling mengena di hati Ulfia.

- Peneliti : Berarti banyak manfaatnya dong pelatihan SBT yang kamu ikuti?
- Ulfia : Ya, *Insyallah* Ulfia sekarang jadi ngerti betapa orangtua kita sangat menginginkan anak - anaknya kelak menjadi orang yang sukses dalam segala hal , baik secara materi maupun akhlaknya, *alhamdulillah* sekarang Ulfia sudah mulai berusaha untuk membahagiakan kedua orang tua dengan belajar yang giat dan rajin beribadah semoga sukses ke depannya.
- Peneliti : Ada saran untuk program pelatihan SBT, kebetulan bapak termasuk dalam tim penyelenggara SBT?
- Ulfia : Harapannya pelatihan ini pelaksanaannya tidak cuma satu kali dalam satu tahun, tetapi bisa tiap semester dan durasinya diperpanjang pak.

Aspek - aspek Akhlak meliputi:

1. Akhlak kepada Allah yang diwujudkan melalui pentauhidan, beribadah, bersyukur, berdzikir dan bertawakal kepada Allah SWT.
2. Akhlak kepada sesama yang meliputi akhlak kepada orangtua, tetangga, saudara dan masyarakat pada umumnya
3. Akhlak kepada lingkungannya, dilakukan dengan cara memanfaatkan, memelihara dan melestarikannya.(Abdullah, yatimin, ,2007)

Beberapa ayat suci Al Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia manusia, antara lain:

1. Menahan amarah

(yaitu) orang - orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang - orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang - orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 134)

2. Tidak sombong

“ Danj janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena kamu sekali - kali tidak bisa menembus bumi dan sekali - kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al Isra’:37)

3. Lemah lembut dan Tawakal

“ maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang - orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imran:159)

4. Tidak Iri hati

“ Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki - laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita(pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan

mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An- Nisa’:32)

5. Tidak merendahkan orang lain

“Hai orang - orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki - laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk - buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang - orang yang zalim. (QS. Al Hujurat:11)

6. Memaafkan orang lain

“ Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang - orang yang zalim. (QS. Asy-Syura:40)

7. Berbakti kepada Orang Tua

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik - baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua - duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali - kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isra’:23)

Aspek - aspek diatas merupakan sebagai indikator - indikator yang coba untuk dicapai dalam *Spiritual Building Training* yang diadakan oleh MA Ihyaul Ulum Pati. Peneliti mencoba melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan MA Ihyaul Ulum Pati. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Heni Hidayatun Ni'mah, S.Kom.I, MSI selaku guru Bimbingan dan Konseling yang juga merupakan ketua panitia acara *Spiritual Building Training*. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan ibu Heni:

Peneliti : Bagaimana suasana yang terjadi saat pelaksanaan *Spiritual Building Training* yang diadakan bulan february kemarin?

Ibu Heni : Anak - anak terlihat antusias saat acara, mungkin sebagian besar mereka khususnya siswa kelas 10 masih penasaran dengan program pelatihan ini, dan *alhamdulillah* acaranya dapat berjalan dengan lancar dan aman sampai selesai.

Peneliti : Setelah 3 bulan dari pelatihan ini, apa ada yang berbeda dengan perilaku anak - anak?

Ibu Heni : Sebetulnya pelatihan ini merupakan program rutin tahunan madrasah, jadi salah satu alasan kita melaksanakan acara ini tiap tahun adalah karena kita melihat dan merasakan sebagian besar anak didik kita terjadi peningkatan yang positif dari segi sikap, tingkah laku dan tindakan mereka utamanya di

lingkungan madrasah. Sebagai contoh saat tiba waktu jamaah shalat dhuha, mereka dengan kesadaranya secara tertib bergantian melaksanakan salat di masjid madrasah tanpa harus kita paksa, padahal tiga tahun lalu sebelum kita rutin mengadakan pelatihan *Spiritual Building Training*, ketika waktunya jamaah shalat dhuha, kita dan teman - teman guru wali kelas turun ke masing - masing kelas untuk mengajak dan mendata anak untuk dapat segera melaksanakan shalat dhuha. Sekarang hanya sebagian kecil dari anak didik kami yang masih perlu pengawasan ketat. Hal ini juga dapat dilihat semakin sedikitnya isian dalam buku kasus yang ada di ruang kerja saya. Hal ini menunjukkan semakin ke depan semakin tertanam akhlak dan karakter yang baik pada anak didik kami.\

Sebagai triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Suwadi, S.Pd.I selaku kepala MA Ihyaul Ulum Pati tentang acara *Spiritual Building Training* terhadap perkembangan anak didiknya. Hasil dari wawancara penulis hampir sama dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Heni selaku buru Bimbingan dan Konseling. Bapak kepala madrasah juga menyatakan untuk siap mengagendakan acara ini tiap tahunnya karena pelatihan SBT ini ternyata sangat efektif untuk menyadarkan siswa akan tugas dan jati dirinya sebagai seorang pelajar. Hal ini juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter pancasila pada siswa.

Peneliti juga melihat sendiri ketika waktu jamaah salat dhuhur di masjid lingkungan madrasah, siswa dan siswi dengan bergantian secara tertib dan teratur hanya sebagian kecil siswa masih terkesan malas dan kurang menjaga ketertiban. Dari hasil wawancara dengan Bu Heni Hidayatun, S.Kom.I, MSI, selaku guru bimbingan dan konseling (BK), Beliau sangat puas dengan perubahan yang terjadi pada sebagian peserta didiknya, anak-anak yang sebelumnya terkenal kenakalanya dan ketidaksiplinaannya, setelah mengikuti pelatihan seperti berubah 180 derajat menjadi anak yang punya rasa tanggung jawab tinggi, hal ini dibuktikan dengan masih kosongnya buku kasus yang ada di ruang kerja beliau, padahal biasanya dalam satu minggu ada tiga atau empat kasus yang harus ditangani. Terjadi penurunan grafik kenakalan siswa di lingkungan madrasah. Bapak Suwadi, S.Pd.I selaku kepala MA Ihyaul Ulum juga merasa puas atas perubahan perilaku sebagian besar anak didiknya setelah mengikuti program *Spiritual Building Training* yang diselenggarakan di MA Ihyaul Ulum.

Beliau optimis pelatihan ini akan membawa dampak positif bagi lingkungan madrasah, dalam pembentukan akhlak dan karakter pancasila bagi semua anak didiknya sebagai bekal menyongsong masa depan yang lebih baik dan berkah. Beliau juga yakin para orang tua akan sangat puas dan bangga menitipkan pendidikan anak-anaknya di MA Ihyaul Ulum, hal ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa peserta pelatihan mampu mengimplementasikan hal - hal yang telah dilakukan selama mengikuti program *Spiritual Building Training*. Sebagian besar siswa rajin dan tertib melaksanakan kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti jamaah shalat sunah dhuha saat menjelang waktu istirahat pertama, shalat dhuhur berjamaah maupun saat kajian kitab lainnya.
2. *Spiritual Building Training* yang diadakan MA Ihyaul Ulum Pati berdampak positif terhadap pembentukan akhlak dan karakter pancasila pada siswa. Hal ini tercermin dari semakin tingginya tingkat kedisiplinan, adab dan tingkah laku yang ditunjukkan sebagian besar siswa serta semakin minimnya tingkat kenakalan yang terjadi pada siswa di lingkungan madrasah. Karakter pancasila anak-anak mulai terlihat, hal ini tercermin dalam perilaku mereka setiap harinya, mereka mulai rajin dalam menjalankan ibadah baik wajib maupun sunah, mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesamanya, menjaga persatuan serta mengutamakan kebersamaan dalam kegiatan sosialnya.

5.2. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan adalah apabila program *Spiritual Building Training* yang dilaksanakan oleh MA Ihyaul Ulum Pati dapat diselenggarakan secara rutin dapat membawa pembentukan akhlak dan karakter pancasila pada anak didiknya sehingga menimbulkan iklim pembelajaran yang kondusif di lingkungan madrasah. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kompetensi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik sehingga mampu mejadikan MA Ihyaul Ulum sebagai madrasah yang unggul di wilayah kabupaten Pati.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian masih ada keterbatasan, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan pengetahuan serta subyektifitas peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian di lapangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan.

5.4. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepada semua siswa dan siswi MA Ihyaul Ulum Pati agar tetap pertahankan akhlak dan karakter positifnya serta selalu semangat dan konsisten dalam belajar menuntut ilmu setinggi-tingginya agar dapat tercapai cita - citanya .
2. Kepada kepala madrasah diharapkan agar program *Spiritual Building Training* ini dapat tetap berjalan secara rutin mengingat dampak positif yang dihasilkan dari pelatihan ini.

3. Kepada pihak yayasan Ihyaul Ulum Pati agar dapat memfasilitasi dan mensupport lembaga - lembaga pendidikan yang dikelolanya dalam berkreatifitas demi kemajuan pendidikan yang unggul dan berkah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*, Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012)
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Abdul Wahid Hasan. *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, (Jogjakarta . 2016)
- Ahmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani.(2019), Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, Edumaspul: Jurnal Pendidikan
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- ASiman Faiz, Bukhori soleh & Imas Kurniawaty. (2021), Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia, Jurnal BASICEDU
- Akdon, R. &. (2010). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, M., Masril, David, Suswati H. dan Wahidah F. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian Terhadap Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kabupaten Agam Jurnal al-Fikrah.
- Badruddin Kardas, M. Y. (2019). Implementasi Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) di Universitas Islam Makassar. Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.
- Baharuddin dan Rahmatia Z. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar. Jurnal Idaarah

- Cahyo Tri Wibowo. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Kinerja Karyawan. Jurnal Bisnis dan Manajemen.
- Daryanto, S. D. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta, Gava Media, 2013)
- Elawati Dewi, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. (2022), Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Dan Konseling
- Fadlil Yani Ainusyamsi. (2012), Perspektif Al Qur'an tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2007)
- Kautsar, E. M. (2016). Analisis Isi Sesi Leadership Principle dalam Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165. Jakarta.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed, Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008)
- Mudjia Rahardjo, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Malang: Madza Media, 2020)
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006)
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Gelora Aksara Pramata, Yogyakarta: 2007)
- Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Airlangga University Press: Surabaya, 2009)

- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Muhammad Roifiq(2020), Implementasi Nilai - Nilai Karakter Di Madrasah IbyidaiyahMelalui Konsep ESQ Learning, Jurnal Mitra PGMI
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010)
- Nurfitriya, N. (2011). Pengaruh Pelaksanaan Training ESQ terhadap Kinerja Karyawan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ridwan. (2013). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda. Bandung: Alfabeta
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam.
- Sri, B. K. dan Endah B. (2015). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pelatihan ESQ Guna Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Untag Surabaya. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen
- Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009)
- Syamsul Rizal Mz.(2018), Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Jurnal Pendidikan Islam
- Yeni Anggraini. (2022), Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, Jurnal BASICEDU

- Zahrotul, B. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. Jurnal Kajian Pendidikan Islam.

